

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca

Membaca ialah salah satu keterampilan berbahasa reseptif. Membaca yakni sumber ilmu pengetahuan dan merupakan bagian yang amat dibutuhkan oleh setiap manusia.¹

Hal yang sama juga diungkapkan membaca ialah teknik mengolah lambang-lambang yang ditulis dengan maksud untuk memahami apa yang sedang dibaca, atau juga merupakan kegiatan komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca sebab berbagai faktor yang terlibat.²

Membaca adalah aktivitas yang menyertakan kemampuan menganalisis materi yang dibaca. Keterampilan membaca itu tidak hanya menyebutkan atau membaca huruf, akan tetapi juga dapat menemukan arti dari apa yang dibaca.³

Membaca ialah pengenalan simbol-simbol bahasa tertulis yang membantu cara mengingat mengenai yang telah dibaca, untuk memperdalam pemahaman melalui pengalaman yang sudah ada.⁴

Berdasarkan deskripsi-deskripsi yang sudah dipaparkan diatas, maka bisa dipahami bahwa membaca ialah sumber pengetahuan yang tidak cuma sekedar melafalkan tulisan tetapi bertujuan mendapatkan pemahaman yang bersifat menyeluruh mengenai isi bacaan. Keterampilan membaca tidak hanya menyebutkan atau

¹ Muhsyanur, *Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif)*, (Yogyakarta:BUGINESE art, 2014), 10

² Dewi Arifa, *Peningkatan keterampilan membaca cerpen dengan metode P2R*, (Malang: Media Nusa Creative, 2017) 5-6

³ Lis Rustinarsih, *Make a match cara menyenangkan belajar membaca wacana aksara jawa*, (karanganyar: penerbit yayasan lembaga gumun Indonesia (YLGII), (2021), 14

⁴ Syarifah Hasibuan, "Penggunaan Metode SAS Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SDN 106162 Medan Estate", *SEJ (School Education Journal* 9, No.2, (2019), 185

membaca huruf tetapi juga membantu mengingat tentang apa yang telah dibaca.

b. Keterampilan membaca permulaan

Keterampilan membaca ialah keterampilan berbahasa yang amat penting karena merupakan salah satu kunci kemajuan peserta didik. Jika peserta didik mempunyai keterampilan membaca yang cukup, mudah untuk menggali berbagai informasi tertulis. Jadi, keterampilan membaca sebaiknya lebih dicanangkan saat anak masih duduk dibangku Sekolah Dasar (SD).⁵

Pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar terdiri dari dua bagian yakni membaca awal dan membaca lanjutan. Membaca awal di kelas I dan II peserta didik diminta bisa mengerti huruf, suku kata, kalimat, dan sanggup membaca yang lainnya. Membaca lanjutan kelas III dan seterusnya.⁶

Membaca permulaan diberikan secara sedikit demi sedikit yaitu sebagai berikut:⁷

- 1) Pramembaca, pada tahap ini peserta didik diajarkan: a). Cara duduk dengan baik, b). Cara meletakkan/menempelkan buku di atas meja, c). Cara ketika memegang buku, d). Cara membalik halaman buku dengan benar, dan e). Cara melihat/memperhatikan gambar atau tulisan.
- 2) Membaca, pada tahap ini peserta didik diajarkan: a). Menirukan Lafal intonasi kata dan kalimat sederhana yang diucapkan pendidik, b). Peserta didik mengenal Huruf-huruf, kata dan kalimat sederhana.

keterampilan membaca permulaan memiliki dampak besar terhadap kemampuan membaca lanjut

⁵ Ahmad Syawaluddin, dkk, "Pengaruh Metode SAS (Struktural Analisis Sintesis) Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN Mappaka Kecamatan Rappocini Kota Makassar", *Jurnal Publikasi Pendidikan* 8, No.3, (2018), 245, diakses pada 23 Desember 2021, <https://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>

⁶ Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, 47

⁷ Fitri Marlana, Skripsi: "*Penggunaan Metode SAS (Struktur Analisis Sintetik) Dengan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 100 Seluma*", (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), 26.

peserta didik. keterampilan membaca sebagai keterampilan dasar sangat membutuhkan perhatian pendidik.⁸

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan

Keterampilan membaca seseorang baik dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mendapatkan informasi dan wawasan yang baru. Akan tetapi, keterampilan membaca tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, baik pada membaca permulaan maupun membaca lanjut untuk dapat dikuasai secara maksimal. Berikut ini adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keterampilan membaca seseorang:

1) Fisiologis

Faktor fisiologis terdiri dari kesehatan fisik dan perkembangan neurologis. Beberapa ahli percaya bahwa pembatasan neurologis (semacam kerusakan otak) dan ketidakmatangan fisik adalah salah satu penyebab kegagalan membaca anak. Kesehatan jasmani yang dimaksud ialah kesehatan sarana berbicara, melihat, dan mendengar. Kelelahan juga menjadi kerugian bagi peserta didik saat belajar membaca.

2) Intelektual

Faktor intelektual terdiri dari kecakapan memahami situasi dan dapat memberikan respons dengan cepat terhadap isi bacaan.

3) Lingkungan

Faktor lingkungan berdampak besar terhadap kemahiran keterampilan membaca. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah sosial ekonomi keluarga peserta didik.

⁸ Ahmad Syawaluddin, dkk, Pengaruh Metode SAS (Struktural Analisis Sintetis) Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN Mappaka Kecamatan Rappocini Kota Makassar, 245

4) Psikologis

Faktor psikologis menentukan tingkat konsentrasi anak selama proses membaca. Yang termasuk faktor psikologis ialah motivasi, keinginan, kematangan sosial, emosi, serta kemampuan adaptasi serta adopsi.

Proses membaca memerlukan tingkat kesiapan yang tinggi, agar proses membaca berjalan dengan maksimal.⁹

d. Bentuk-bentuk kesulitan membaca

Menurut Hargrove yang dikutip Mulyono Abdurrahman, bahwa kesulitan membaca yang dialami anak akan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca diantaranya sebagai berikut:¹⁰

1) Kata atau huruf dihilangkan

Saat peserta didik diminta untuk membaca sebuah kalimat peserta didik kurang mengenal huruf, bunyi Bahasa dan juga bentuk kalimat sehingga membuat peserta didik kesulitan dalam membaca. Penghilangan huruf atau kata yang dilakukan peserta didik karena peserta didik menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tidak diperlukan. Penghilangan kata terjadi ketika peserta didik diminta untuk membaca sebuah kalimat namun ada kata yang dihilangkan, contohnya kalimat "sepeda berwarna merah" dibaca "sepeda merah"

2) kata yang diselipkan

Penyebab kata yang diselipkan karena anak kurang mengenal huruf, membacanya agak cepat, atau bicaranya melebihi kecepatan membacanya. Contohnya ketika anak membaca "baju mama di lemari" dibaca "baju mama ada di lemari".

3) penggantian kata

Kesalahan yang sering terjadi pada anak adalah penggantian kata. Penyebabnya mungkin karena anak tidak memahami kata tersebut sehingga hanya mengira-ngira saja. Misalnya "tas ayah di dalam mobil" dibaca "tas bapakdi dalam mobil".

⁹ Sri Katoningsih, *Keterampilan Bercerita*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021), 53-54

¹⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*, 207-208

- 4) Salah dalam pengucapan kata dan berbeda makna
 Salah dalam pengucapan kata dan berbeda makna terjadi karena anak tidak mengenal huruf menduga-duga saja. Contohnya "Baju bibi baru" dibaca "Baju bibi biru"
- 5) Salah dalam pengucapan kata tetapi maknanya sama
 Salah dalam pengucapan kata tetapi maknanya sama terjadi mungkin karena membacanya terlalu cepat. Misalnya "Kakak pergi ke sekolah" dibaca "Kakak pigi ke sekolah".
- 6) Salah dalam pengucapan kata dan tidak memiliki makna
 Salah dalam pengucapan kata dan tidak memiliki makna terjadi karena perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku. Contohnya "Bapak beli duren" dibaca oleh anak "Bapak beli buren".
- 7) Mengucap kata dengan bantuan pendidik
 Mengucap kata dengan dibantu oleh pendidik merupakan salah satu bentuk kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik. Peserta didik yang belum hafal huruf atau belum mengenal huruf akan terdiam beberapa detik karena tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengucapkan kata jadi harus dibantu oleh pendidik.
- 8) Pengulangan
 Pengulangan dapat terjadi pada kata, suku kata atau kalimat misalnya "bab-ba-ba-pak ditulis su-su-surat. Terjadinya pengulangan biasanya kurang mengenal huruf sehingga membuat anak lama dalam membaca karena mengingat huruf-huruf yang kurang dikenal terkadang juga sengaja mengulang kalimat supaya lebih memahami arti kalimat.
- 9) Kata yang dibalik
 Kata yang dibalik merupakan kesulitan dalam membaca. Contohnya "nasi" dibaca oleh anak "isan". Hal ini terjadi karena anak bingung mengenal orientasi dari kanan ke kiri.
- 10) Huruf yang dibalik
 Ketika peserta didik membaca terdapat huruf yang terbalik. Huruf yang terbalik terjadi karena

peserta didik mengalami kebingungan mengenai posisi kanan – kiri atau atas – bawah. Hal itu terjadi karena peserta didik belum dapat membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk hamper sama. Contohnya "b" dibaca "d", "p" dibaca "q" atau "n" dengan "u"

11) Tanda baca yang kurang diperhatikan

Tanda baca yang kurang diperhatikan merupakan salah satu bentuk kesulitan membaca. Kurang memperhatikan tanda baca membuat anak tidak berhenti ketika ada tanda titik atau malah berhenti saat tidak ada tanda baca titik. Hal tersebut dianggap sebagai kebiasaan yang tidak baik.

12) Dibetulkan sendiri

Dibetulkan sendiri oleh anak karena menyadari akan kesalahannya. Anak sadar akan adanya kesalahan jadi mencoba membetulkan sendiri bacaannya.

13) Ragu-ragu

Anak yang ragu-ragu ketika membaca sering dianggap bukan sebagai kesalahan. Hal tersebut membuat guru berupaya untuk memperbaiki karena dianggap sebagai kebiasaan yang tidak baik. Keraguan terjadi biasanya anak kurang mengenal huruf atau kurang memahami bacaan.

14) Tersendat-sendat

Tersendat-sendat merupakan bentuk kesulitan membaca yang dialami peserta didik. Peserta didik berkali-kali berhenti ketika sedang membaca sebuah kalimat karena kurang mengenal huruf dan kata yang dibacanya.

2. Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*)

a. Pengertian Metode

Tidak bisa dipungkiri bahwa metode pengajaran yang tepat memilih efektivitas pendidikan dan pembelajaran di kelas. Pendidik dapat memilih bermacam metode untuk bekerja dengan peserta didik untuk menjadikan proses belajar mengajarmenjadi efisien serta efektif. Metode pengajaran yang tidak tepat dapat memperlambat kegiatan belajar peserta didik. Metode

pembelajaran memegang peranan penting dalam mengajar.¹¹

Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang artinya jalan atau cara. Dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, metode didefinisikan cara berpikir dan menyelidiki menurut rencana tertentu. Metode ialah strategi pendidikan, cara mencapai tujuan pendidikan.¹²

Dalam Bahasa Inggris istilah *term method* dan *way* artinya metode dan cara. Dalam Bahasa Arab, kata metode diwakili oleh bermacam kata, seperti *al-thariqoh* (jalan), *al-manhaj* (system), dan *al-wasilah* (mediator atau perantara). Jadi, kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah *al-thariqoh*.¹³

Metode pengajaran adalah cara memberikan materi pelajaran demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi metode pengajaran adalah untuk menilai sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran yang merupakan bagian inti dari sistem pendidikan. Maka penggunaan metode sebaiknya cocok dengan karakteristik peserta didik, materi, dan kondisi lingkungan dimana pengajaran berlangsung.¹⁴

b. Metode SAS ((*Struktural Analitik Sintetik*))

Menurut Hargrove metode SAS didasarkan bahwa pengamatan anak itu menyeluruh berlanjut ke bagian-bagian. Oleh sebab itu, anak diajak menguraikan kalimat pendek yang dianggap sebagai bahasa yang utuh, lalu dianalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf, kemudian mensintesis kembali dari huruf ke suku kata, kata yang akhirnya kembali menjadi kalimat yang utuh.¹⁵

Metode SAS melalui proses analitik, peserta didik diminta memahami konsep kata, kalimat lengkap yang menjadi landasan bacaan pertama yang ditulis dalam satuan bahasa terkecil yang dinamakan kata. Proses penganalisisan berlanjut sampai membentuk huruf terkecil

¹¹ Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 11-12

¹² Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 3-4

¹³ Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid*, 12-13

¹⁴ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi pembelajaran agama islam*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005) 31-32

¹⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*, 216

yang tidak bisa diuraikan. Proses penguraian saat pembelajaran metode SAS meliputi: kalimat menjadi kata-kata, suku kata, dan huruf-huruf.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa metode SAS ialah menampilkan struktur kalimat lengkap lalu dianalisis dan dikembalikan pada posisi awal dalam kegiatan membaca dan menulis permulaannya menggunakan pendekatan cerita dimulai dari menghafal nama huruf, kemudian merangkai huruf dengan mengeja huruf demi huruf dengan melalui proses struktural analitik sintetik.

c. langkah-Langkah metode SAS

Pembelajaran membaca mulai diajarkan kepada peserta didik kelas I dan II. Dalam pelaksanaannya, metode ini dilaksanakan dalam dua tahap yaitu tanpa buku dan menggunakan buku. Berikut beberapa cara yang ada pada tahap-tahap tersebut.

1) Langkah-Langkah Pembelajaran Membaca Tanpa Buku

- a) Merekam bahasa peserta didik, yang dipakai dalam percakapan mereka. Jadi peserta didik tidak kesusahan.
- b) Perlihatkan gambar sembari bercerita. Pendidik menunjukkan kepada peserta didik, sembari bercerita sesuai gambar. Kalimat yang dipakai pendidik saat bercerita dipakai sebagai pola awal bahan bacaan.

Contoh: pendidik memperlihatkan gambar seorang anak yang menulis sambil bercerita, misalnya: ini adi, adi sedang duduk dikursi. pendidik menuliskan kalimat itu dipapan tulis, dan digunakan sebagai bahan bacaan.

c) Membaca gambar

Contoh: pendidik memperlihatkan gambar seorang ibu yang lagi membawa sapu, sembari mengucapkan kalimat "ini ibu". Peserta didik melanjutkan bacaan tersebut dengan bimbingan pendidik.

¹⁶ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini*, (Mataram: Sanabil, 2020), 157-158

d) Membaca gambar dengan kartu huruf
 Pada tahap ini, pendidik menempelkan kartu huruf membentuk kalimat di bawah gambar. Peserta didik melihat gambar kartu huruf dan tulisan tersebut. Peserta didik bisa melihat semua gambar dan tulisan yang ditempel oleh pendidik bahwa tulisan tersebut berbeda-beda di setiap gambar.

e) Membaca kalimat secara struktural (S)
 Setelah peserta didik bisa membaca tulisan dibawah gambar, sedikit-sedikit gambar dikurangi pada akhirnya mereka bisa membaca tanpa dibantu gambar. kegiatan ini menggunakan kartu huruf. Dengan dihilangkan gambar maka yang dibaca peserta didik adalah huruf yang disusun menjadi kata.

Misalnya: ini bola

f) Proses analitik (A)
 Sesudah peserta didik bisa membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf.

Misalnya:

		Ini	bola		
	I	ni	bo	la	
I	n	i	b	o	l
			a		

g) Proses sintetik (S)
 Setelah peserta didik mengenal huruf-huruf pada kalimat yang digunakan, huruf-huruf itu dirangkai lagi menjadi suku kata dan suku kata menjadi kalimat.

Misalnya:

i	n	i	b	o	l
			a		
	I	ni	bo	la	
		Ini	bola		

2) Langkah-Langkah Pembelajaran Membaca dengan Buku

- a) Peserta didik diberi buku dan diberi kesempatan dalam mengamati isi buku
- b) Peserta didik diberi penjelasan mengenai buku tersebut

- c) Peserta didik diajak memerhatikan salah satu bacaan di dalam buku
 - d) Jika bacaannya disertai gambar, sebaiknya pendidik bercerita mengenai gambar tersebut
 - e) Pembelajaran diawali pendidik dengan memberikan tiruan membaca pola kalimat menggunakan lafal dan intonasi yang benar.¹⁷
- d. Kelebihan dan Kelemahan Metode SAS
- Metode pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan metode SAS adalah:¹⁸
- 1) Bisa digunakan jadi dasar berpikir analisis.
 - 2) Langkah-langkah yang diterapkan. Memudahkan peserta didik mengikuti aturan supaya bisa cepat membaca di kesempatan berikutnya.
 - 3) Menurut landasan linguistik metode ini bisa membantu peserta didik menjadi mahir dalam membaca.
- Kekurangan metode SAS diantaranya:¹⁹
- 1) Metode SAS memberi kesan jika pendidik jadi lebih kreatif, terampil dan sabar. Kesan seperti ini dinilai amat susah bagi keadaan pendidik saat ini.
 - 2) Banyak fasilitas perlu disiapkan ketika pelaksanaan metode ini di madrasah tentu dirasa susah.
 - 3) Metode SAS cuma cocok untuk pembelajaran di perkotaan, tidak di pedesaan.
 - 4) Oleh karena itu, jadi sulit untuk mengajarkan metode SAS kepada pendidik, tetapi metode ini tidak diterapkan.
3. Media Kartu Huruf
- a. Pengertian Media Pembelajaran

Secara umum, media diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media yang digunakan juga beragam tergantung pada apa yang akan disampaikan baik berupa media nyata atau

¹⁷ Lisa Septia Dewi BR.Ginting, *Bahasa Indonesia SD 2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Guepedia, 2020), h.143-145

¹⁸ Wiwy Triyanty Pulukadang, *Buku Ajar Pembelajaran Terpadu*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2021), h.77

¹⁹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini pendidikan islam dalam menyikapi kontroversi belajar membaca pada anak usia dini*, 162-163

digital.²⁰ Hakikat penggunaan media ialah sarana untuk mengkomunikasikan informasi atau pesan antara pemberi kepada penerima pesan. Begitu pula penggunaan media pembelajaran di kelas. Pesan yang diberikan oleh pendidik sebagai pemberi pesan di dalam kelas bisa didapat dengan jelas oleh peserta didik sebagai penerima pesan di dalam kelas.²¹

Media dalam pembelajaran dimaksudkan membantu mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran berdasarkan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan.

Media pembelajaran merupakan media yang digunakan untuk memberikan rangsangan bagi peserta didik, meliputi alat bantu pendidik ketika mengajar serta sarana sebagai pembawa pesan dari sumber belajar kepada penerima pesan belajar (peserta didik). Secara singkat media pembelajaran diartikan sebagai alat yang berfungsi untuk menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal.²²

b. Manfaat Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran saat kegiatan pengajaran bisa membangkitkan hasrat peserta didik, membangkitkan motivasi serta merangsang aktivitas belajar, atau bisa memberi pengaruh-pengaruh psikologis peserta didik.

manfaat media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik ialah:²³

- 1) Dapat menarik perhatian peserta didik dan menumbuhkan motivasi peserta didik
- 2) Peserta didik lebih memahami materi demi membantu mereka mencapai tujuan belajarnya.
- 3) Metode pengajaran lebih beragam, peserta didik tidak mudah jenuh saat pembelajaran dan pendidik tidak cepat lelah.

²⁰ Nunuk Suryani dkk, *Media Pembelajaran Inovatif dan pengembangannya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 2

²¹ Guru-guru cendana riau, *mari men"jadi" guru*, (Jawa Barat: CV Jejak Anggota Ikapi, 2019) 121-122

²² Nunuk Suryani dkk, *Media Pembelajaran Inovatif dan pengembangannya*, 4

²³ Abdul Wahab, dkk, *Media Pembelajaran Matematika*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h.5-6

- 4) Lebih aktif dalam aktivitas belajarnya karena bukan hanya mencermati penjelasan pendidik, namun kegiatan lain seperti mengamati, melaksanakan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.
- c. Media Kartu Huruf
- Media kartu huruf ialah media yang memakai kertas tebal berbentuk persegi panjang yang di atasnya tertulis abjad atau huruf tertentu.²⁴ Kartu huruf digunakan sebagai bahan bacaan untuk melihat dan mengingat bentuk huruf serta gambar pada kartu. Media kartu huruf meliputi huruf-huruf yang ditulis di potongan kertas karton. Kartu huruf bisa digunakan untuk menarik perhatian peserta didik dan mudah diaplikasikan ketika membaca. Jadi kartu huruf bisa mengasah kreatifitas peserta didik ketika menyusun huruf berdasarkan keinginannya atau berdasarkan instruksi pendidik.²⁵
- Dari pengertian diatas mampu dimengerti jika Media kartu huruf ialah alat bantu untuk belajar membaca berbentuk kertas tebal dan persegi panjang yang ditulis menggunakan unsur abjad atau huruf tertentu.
- d. Perkembangan Kognitif Peserta Didik Sekolah Dasar
- Jean piaget menjelaskan bahwa tahap perkembangan berpikir individu yaitu melalui empat tahap:
- 1) Sensori motorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
 - 2) Praoperasional (2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata.
 - 3) Operational kongkret (7-11 tahun), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit.
 - 4) Operasional formal (12-15 tahun), kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

²⁴ Jians Brian Salawati dan Iije suoth, "Pengaruh Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan", *international journal of elementary education* 4, No. 1 (2020), 100, diakses pada 14 Januari 2022, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>

²⁵ Nur Eka Putri & Ahid Hidayat, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Media Kartu Huruf", *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO* 1, no.3 (2018), 203

Piaget mengungkapkan dalam tahap operasional konkret di mana konsep yang semula samar-samar dan tidak jelas menjadi konkret, mampu memecahkan masalah-masalah yang aktual, dan mampu berpikir logis. Berkurang rasa egonya, menerima pandangan orang lain, materi pembicaraan lebih ditujukan kepada orang lain. Anak mulai memahami jarak, hubungan antara sebab dan akibat yang ditimbulkan, kemampuan mengelompokkan, mengklasifikasikan dan mengurutkan suatu benda berdasarkan ciri-ciri suatu objek.²⁶

e. Kelebihan dan Kelemahan Media Kartu Huruf

Penggunaan media kartu huruf bisa menarik perhatian peserta didik dan mudah diaplikasikan dalam pembelajaran membaca permulaan. Terdapat beberapa kelebihan dalam media kartu huruf diantaranya:²⁷

- 1) Membangkitkan minat dan motivasi peserta didik saat belajar.
- 2) Media kartu huruf bisa dibawa kemana-mana.
- 3) Media kartu huruf bisa diaplikasikan dalam pembelajaran dan mudah didapatkan
- 4) Media kartu huruf bisa dibuat sendiri sesuai yang dibutuhkan.
- 5) Kartu huruf ini mampu dikreasikan dalam berbagai cara bermain.
- 6) Memberi kebebasan pada peserta didik untuk berkreasi menyusun kata sesuai dengan gagasannya.

Terdapat beberapa kelemahan media kartu huruf diantaranya:²⁸

- 1) Keadaan kelas jadi kurang kondusif.
- 2) Tidak jarang waktu ekstra untuk memberikan materi.
- 3) Medianya mudah rusak.

²⁶ Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 32-33

²⁷ Dewi Rahmayanti dkk, "Pengaruh Pemanfaatan Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 7 Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020", *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 26, diakses pada 14 Januari 2022, <https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia/login>

²⁸ Syarifuddin dkk, "Meningkatkan kemahiran membaca huruf hijaiyah menggunakan media kartu tukar huruf pada pembelajaran al qur'an hadits kelas III MIN 21 kecamatan paminggir", *jurnal PTK dan pendidikan* 7, No. 1 (2021), 21, diakses pada 9 Januari 2022, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ptkpend/index>

f. Pendidikan Islam

Indonesia memiliki kurikulum tersendiri dalam pendidikan agama islam, terutama pada sekolah berbasis agama seperti Madrasah Ibtidaiyah. Di sekolah umum, kurikulum pendidikan agama islam memiliki porsi jauh lebih sedikit, karena materi pendidikan agama disatukan menjadi satu jam pelajaran. Meskipun porsi di antara dua lembaga tersebut berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yakni pendidikan agama islam diharapkan mampu membawa peserta didik menjadi pribadi yang agamis dan berbudi pekerti luhur. Sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional yaitu melahirkan generasi yang cerdas, berdaya saing, sehat jasmani dan rohani serta bertanggungjawab.²⁹

Menurut Al-Ghozali agar pendidikan dapat melahirkan keindahan watak manusia, maka harus memperbaiki empat unsur yang ada dalam diri manusia secara seimbang dan serasi. Empat unsur tersebut yaitu kekuatan ilmu, kekuatan "*ghodbah*", kekuatan syahwat dan keadilan. Dari empat unsur bathin manusia yang diungkapkan oleh imam al ghozali, harus dipadukan dan diperlakukan secara proporsional. Suatu lembaga pendidikan tidak akan pernah berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu membentuk manusia yang bermoral atau berakhlakul karimah, bilamana empat konsep pendidikan tersebut dikesampingkan dan bahkan tidak menjadi perhatian dalam lembaga pendidikan.

Untuk mewujudkan empat unsur bathin manusia, lembaga pendidikan hendaknya memberikan penekanan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai sebuah proses, yaitu:³⁰

1) Pengaruh pendidik terhadap anak didik.

Pendidik sebagai fasilitator sangat berperan dan memiliki pengaruh besar terhadap kebutuhan intelektual peserta didik. Pendidik harus menguasai materi yang diajarkan serta telaten dan sabar dalam memberikan pelayanan agar terjadi pembelajaran yang aktif, sehingga belajar tidak lagi hanya terjadi pada satu arah

²⁹ I Wayan Sritama, "Konsep Dasar dan Teori Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Inovatif* 5, No. 1 (2019), 133

³⁰ I Wayan Sritama, "Konsep Dasar dan Teori Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Inovatif* 5, No. 1 (2019), 140-141

yaitu dari pendidik kepada peserta didik. Tetapi terjadi interaksi antar mereka. Proses berikutnya adalah upaya keteladanan dalam perilaku. Seorang pendidik tidak akan memberikan pengaruh positif khususnya terhadap perilaku peserta didik jika tidak ada keteladanan dalam bertingkah laku.

2) Pelaksanaan sesuai dengan peraturan yang berlaku

Keteladanan tidak hanya dari perbuatan sehari-hari selama di lembaga pendidikan, tetapi kesesuaian antara peraturan di lapangan. Ketika dalam peraturan diterapkan hukuman bagi pelanggar peraturan, maka harus diterapkan kepada siapapun, tanpa memilih antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, atau satu pendidik berbeda dalam memperlakukan satu peraturan dengan pendidik yang lain. Kesesuaian peraturan dengan praktek lapangan adalah bagian dari proses.

3) Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana usaha yang diterapkan mencapai tujuan.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam hasil penelitian terdahulu ini peneliti gunakan kajian pustaka yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan maupun perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Berdasarkan penelitian karya Noor Iskandar dengan judul "pengaruh penerapan metode struktural analitik sintetik (SAS) terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri No.125 Inpres Bajeng" hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan metode SAS (Strutural Analitik Sintetik) terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri No.125 Inpres Bajeng kecamatan Pattallassang Kabupaten Pattallassang. Hal ini terlihat dari perbandingan antara nilai pre test dan post test. Rata-rata nilai pre test yang diperoleh adalah 62,22 nilai rata-rata berada pada interval 55-64 yang termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan nilai rata-rata post test yang diperoleh yaitu sebesar 81,95 yang berada pada interval 65-84 yang artinya termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian diperoleh, $t_{hitung} = 15.26$ dan $t_{tabel} = 3.819$. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $15.26 > 3.819$. sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa penerapan metode structural analitik

sintetik (SAS) dapat memberi pengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri No.125 Inpres Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Pattallassang.³¹

2. Berdasarkan jurnal penelitian karya Ahmad Syawaluddin, Muh. Faisal, dan Risal dengan judul "Pengaruh Metode SAS (Struktural Analisis Sintesis) Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar" hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan pada metode SAS (struktural analitik sintetik) terhadap peningkatan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN Mappala Kecamatan Rappocini kota Makassar.³²
3. Berdasarkan penelitian karya Dessy Larasshinta dengan judul "Penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 MI Ma'arif NU Sokawera padamara purbalingga tahun pelajaran 2017/2018" Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode SAS pada pembelajaran membaca di kelas satu benar-benar sangat membantu anak dalam belajar membaca khususnya membaca permulaan, karena pada prinsipnya model ini memiliki langkah operasional dengan urutan struktural ialah menampilkan keseluruhan, analitik merupakan proses penguraian dari bentuk kalimat ke dalam bentuk kata, dari bentuk kata ke suku kata dari suku kata ke huruf dan sintetik merupakan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Dibandingkan dengan metode belajar membaca yang lain metode SAS ini sangat membantu siswa dalam belajar membaca khususnya membaca permulaan karena metode ini dapat sebagai landasar berfikir analisis. Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dengan cepat membaca pada kesempatan berikutnya.

³¹ Noor Iskandar, Skripsi: *"Pengaruh Penerapan Metode Structural Analitik Sintetik (SAS) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri No.125 Inpres Bajeng"*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017).

³² Ahmad Syawaluddin, Muh. Faisal, Risal, "Pengaruh Metode SAS (Struktural Analisis Sintesis) Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar", *Jurnal Publikasi Pendidikan* 8, No.3 (2018), diakses pada 23 Desember, 2021, <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>

Berdasarkan landasan linguistik metode ini akan menolong anak menguasai bacaan dengan lancar.³³

4. Berdasarkan jurnal penelitian karya Jians Brian Salawati, dan Like Suoth yang berjudul "Pengaruh Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan" hasil penelitian menunjukkan bahwa media kartu huruf sangat mempengaruhi kemampuan membaca siswa hal ini dibuktikan oleh uji homogenitas dengan varians dari dua kelas yaitu kelas kontrol sebesar (84,28) kelas eksperimen (66,25) dengan rumus varian terbesar di bagi dengan varian terkecil di peroleh 1,55 uji T-tes, ditunjukkan dengan nilai thitung (3,84) > ttabel (2,6) dengan taraf signifikansi 5% berdasarkan kesimpulan di atas maka hipotesis di terima.³⁴
5. Berdasarkan jurnal penelitian karya Dewi Rahmayanti, Safruddin, dan Heri Setiawan yang berjudul "Pengaruh Pemanfaatan Media Kartu huruf Terhadap Kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 7 Ampenan tahun Pelajaran 2019/2020" hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pemanfaatan media kartu huruf terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 7 Ampenan. Dapat dilihat dari nilai posttest kelompok eksperimen lebih tinggi sebesar 76 di bandingkan dengan nilai posttest kelompok control sebesar 69. Hal ini diperkuat dari hasil uji hipotesis menggunakan uji t-test yakni hasil thitung (2,870) > ttabel (2,024), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya ada pengaruh penggunaan media kartu huruf terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 7 Ampenan tahun pelajaran 2019/2020.³⁵

³³ Dessy Larasshinta, skripsi: "Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 MI Ma'arif Sokawera Padamara Purbalingga Tahun Pelajaran 2017/2018", (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018)

³⁴ Jians Brian salawati dan Like Suoth, "Pengaruh Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan", *International Journal Of Elementary Education* 4, No.1 (2020), diakses pada 14 Januari 2022, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>

³⁵ Dewi Rahmayanti, dkk, "Pengaruh Pemanfaatan Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 7 Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020", *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan dasar* 1, No.1, (2021), diakses pada 14 Januari 2022, <https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia/login>

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Noor Iskandar (2017)	pengaruh penerapan metode struktural analitik sintetik (SAS) terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri No.125 Inpres Bajeng	sama-sama menerapkan metode SAS (<i>Struktural Analitik Sintetik</i>) dan subjek penelitian juga sama-sama menggunakan kelas I	terdapat pada fokus penelitiannya, terdapat pada media pembelajaran, dan tempat penelitian berbeda
2.	Ahmad Syawaluddin, Muh. Faisal, dan Risal (2018)	Pengaruh Metode SAS (Struktural Analisis Sintesis) Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar	sama-sama menggunakan metode SAS (<i>Struktural Analitik Sintetik</i>)	upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca, subjek dan tempat penelitian yang berbeda
3.	Dessy Larasshinta (2018)	Penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada	sama-sama menggunakan metode SAS (<i>Struktural Analitik Sintetik</i>)	Tujuan penelitian berbeda, jumlah siswa yang

		pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I MI Ma'arif NU Sokawera padamara purbalingga tahun pelajaran 2017/2018	dan subjek penelitian juga sama-sama menggunakan kelas I	mengalami kesulitan membaca, dan tempat penelitian yang berbeda
4.	Jians Brian Salawati, dan Like Suoth (2020)	Pengaruh Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan	sama-sama menggunakan media kartu huruf dalam proses pembelajarannya	upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan membaca, subjek dan tempat penelitian yang berbeda
5.	Dewi Rahmayanti, Safruddin, dan Heri Setiawan (2021)	Pengaruh Pemanfaatan Media Kartu huruf Terhadap Kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 7 Ampenan tahun Pelajaran 2019/2020	sama-sama menggunakan media kartu huruf dalam proses pembelajarannya	upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan membaca, subjek dan tempat penelitian yang berbeda

C. Kerangka Berpikir

Membaca yakni keahlian dasar yang wajib dipunyai setiap peserta didik dalam kegiatan belajar. Dalam mengajar pendidik mendapati sebagian peserta didik kesulitan dalam membaca dan terdapat hambatan-hambatan yang membuat peserta didik menjadi kesulitan dalam belajar. Kesulitan membaca yang dialami mengakibatkan peserta didik tidak berhasil dalam pembelajaran serta kesulitan mengikuti pembelajaran pada tahap selanjutnya. Karena membaca merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki setiap peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran. Kesulitan membaca yang dialami harus ditinjau lanjut dan ditangani dengan baik. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik buat mengatasi kesulitan membaca merupakan dengan penggunaan metode SAS berbantu kartu huruf. Diharapkan kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik kelas 1B dapat diatasi dengan menggunakan metode yang tepat dan memastikan peserta didik bisa membaca dengan baik juga benar.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

